

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sikap, norma subjektif, dan kecemasan finansial terhadap niat berkelanjutan untuk menggunakan uang tunai, serta fungsi moderasi kontrol perilaku yang dirasakan (PBC) pada ketiga hubungan tersebut. Pengujian dilakukan menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan mengintegrasikan Teori Perilaku Terencana (TPB) sebagai kerangka teoritis utama, yang diperluas dengan menambahkan kecemasan finansial sebagai variabel baru dan PBC sebagai variabel moderator dengan mengacu pada kerangka yang diusulkan oleh (La Barbera & Ajzen, 2020). Berdasarkan hasil pengujian enam hipotesis yang diajukan, berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini.

1. *Attitude* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *continuous intention to use cash* (t-statistics = 5,107; p = 0,000), sehingga H1 diterima. Temuan ini mengkonfirmasi prediksi inti TPB bahwa semakin positif penilaian seseorang terhadap penggunaan uang tunai yang mencakup persepsi efisiensi, kemudahan, kontrol pengeluaran, dan keamanan dibandingkan pembayaran digital—semakin kuat niatnya untuk terus menggunakannya. Hasil ini konsisten dengan (Bahri dkk., 2025).
2. *Subjective norm* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *continuous intention to use cash* (t-statistics = 5,714; p = 0,000), sehingga H2 diterima. *Subjective norm* merupakan variabel dengan pengaruh paling dominan dalam model ini, yang mencerminkan bahwa tekanan normatif dari lingkungan sosial, berupa

harapan keluarga, rekan, dan komunitas terhadap penggunaan uang tunai merupakan faktor paling determinan dalam membentuk niat berkelanjutan penggunaan uang tunai. Temuan ini sejalan dengan (Bahri dkk., 2025).

3. *Financial anxiety* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *continuous intention to use cash* ( $t$ -statistics = 0,003;  $p = 0,997$ ), sehingga H3 ditolak. Hasil ini dapat dipahami dengan mempertimbangkan bahwa individu yang mengalami *financial anxiety* cenderung merespons dengan mengurangi intensitas pengeluaran secara keseluruhan, daripada dengan mengalihkan preferensi mereka ke instrumen pembayaran tertentu (Rumtutuly, 2025). Dengan demikian, kecemasan finansial memainkan peran yang lebih besar dalam intensitas konsumsi daripada dalam pemilihan metode pembayaran, sehingga pengaruh langsungnya terhadap *continuous intention to use cash* tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini.
4. *Perceived behavioral control* (PBC) tidak terbukti memoderasi pengaruh *attitude* terhadap *continuous intention to use cash*, dengan statistik  $t$  sebesar 1,068 dan nilai  $p$  sebesar 0,286, sehingga menolak hipotesis H4. Penolakan ini tidak menunjukkan bahwa kerangka teoritis La Barbera & Ajzen (2020) tidak valid, melainkan disebabkan oleh adanya efek batas atas (*ceiling effect*) pada distribusi PBC dalam sampel penelitian. Uang tunai sebagai instrumen pembayaran yang sangat familiar menyebabkan hampir semua responden memiliki skor PBC yang tinggi secara homogen, sehingga variasi yang dibutuhkan untuk mendeteksi efek moderasi secara statistik tidak tersedia.
5. *Perceived behavioral control* tidak terbukti memoderasi pengaruh *subjective norm* terhadap *continuous intention to use cash* ( $t$ -statistics = 0,062;  $p = 0,951$ ), sehingga H5 ditolak. Pada perilaku yang sudah sangat familier seperti penggunaan uang tunai,

*subjective norm* bekerja secara langsung dan kuat terhadap niat tanpa memerlukan moderasi dari *perceived behavioral control*.

6. *Perceived behavioral control* tidak terbukti memoderasi pengaruh *financial anxiety* terhadap *continuous intention to use cash* pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  ( $t$ -statistics = 1,845;  $p = 0,065$ ), sehingga H6 ditolak. Meskipun demikian, nilai  $t$ -statistics yang berada pada zona *marginal significance* mengindikasikan adanya kecenderungan pengaruh moderasi yang belum dapat terkonfirmasi akibat keterbatasan distribusi variabel dalam sampel. Penolakan H6 juga dikaitkan dengan tidak signifikannya *main effect financial anxiety* pada H3, yang secara metodologis mempersulit deteksi efek moderasi pada jalur tersebut.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini mengajukan saran yang ditujukan yaitu:

1. Bagi Pemangku Kebijakan

Temuan ini memiliki implikasi kebijakan penting bagi Bank Indonesia. Pengaruh kuat *subjective norm* ini menunjukkan bahwa keberadaan uang tunai sebagai instrumen pembayaran yang sah dan diakui secara luas di masyarakat perlu terus dipertahankan dan diperkuat, termasuk melalui kebijakan yang memastikan ketersediaan uang tunai yang cukup, merata, dan mudah diakses di semua lapisan masyarakat, khususnya di segmen yang masih sangat bergantung pada uang tunai untuk kegiatan ekonomi sehari-hari. Kemudian, perlu memahami bahwa sikap positif masyarakat terhadap uang tunai terbentuk dari pengalaman nyata mereka selama menggunakan.

Oleh karena itu, program untuk meningkatkan kualitas uang tunai yang beredar di masyarakat, termasuk desain, daya tahan fisik, dan kemudahan verifikasi keaslian, perlu terus dioptimalkan dan menjadi prioritas kebijakan Bank Indonesia untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan sikap positif terhadap uang tunai.

## 2. Bagi industri keuangan dan perbankan

Saran ini ditujukan kepada lembaga perbankan dan industri jasa keuangan seperti bank umum, bank perkreditan rakyat, dan lembaga keuangan non-bank.

Industri perbankan disarankan untuk memastikan akses yang mudah dan nyaman terhadap layanan tunai bagi semua nasabah. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan ketersediaan dan keandalan ATM, memperluas jaringan agen penarikan tunai di daerah yang belum terjangkau, dan menyederhanakan prosedur penyetoran dan penarikan di kantor cabang.

Industri perbankan perlu memahami bahwa *continuous intention to use cash* di kalangan nasabah merupakan kebutuhan layanan yang nyata dan sangat relevan. Oleh karena itu, lembaga perbankan disarankan untuk tidak mengurangi kapasitas layanan berbasis uang tunai, seperti dengan menutup kantor cabang atau mengurangi ATM hanya demi efisiensi operasional, karena kebijakan tersebut berpotensi mengurangi kualitas layanan bagi segmen nasabah yang sangat bergantung pada uang tunai, yang pada akhirnya akan mengurangi kepercayaan dan loyalitas nasabah terhadap lembaga perbankan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk memperluas model dengan mengintegrasikan variabel lainnya seperti literasi keuangan, perilaku keuangan, dan manajemen anggaran pribadi sebagai prediktor atau moderator terhadap *continuous intention to use cash*.

Peneliti di masa mendatang disarankan untuk mengubah lokasi penelitian ke pusat perbelanjaan modern seperti mall atau supermarket. Hal ini penting karena pengunjung mal cenderung lebih muda dan lebih terpapar teknologi digital, sehingga keputusan mereka untuk terus menggunakan uang tunai meskipun tersedia berbagai pilihan pembayaran digital menjadi lebih menarik untuk dipelajari. Selain itu, infrastruktur digital yang komprehensif di mall berpotensi menjadikan PBC sebagai variabel moderasi yang lebih relevan, berpotensi menghasilkan temuan yang berbeda dan memperkaya literatur tentang niat berkelanjutan untuk menggunakan uang tunai.